

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak budaya salah satunya adalah batik. Dari Kompas (2017), diberitakan bahwa batik merupakan ciri budaya Indonesia yang sudah mendunia dan telah diresmikan oleh Organisasi PBB melalui Unesco (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menjadi warisan budaya dunia dari Indonesia (Pikiran Rakyat 2011). Namun beberapa batik Indonesia mulai terancam punah, salah satunya adalah Batik Sukapura.

Batik Sukapura berasal dari desa Sukapura, Kabupaten Tasikmalaya. Dari Kompas (2017), terdapat berita yang mengabarkan bahwa asal mula batik di Jawa Barat bermula dari kedatangan para pengungsi Perang Diponegoro selama tahun 1825-1830. Mereka yang berbondong-bondong datang dari Jawa Tengah itulah yang kemudian menghasilkan batik Tatar Sunda. Dalam buku Batik Tatar Sunda yang ditulis Saftiyaningsih Ken Atik, Herman Jusuf, dan Didit Pradito, dijelaskan bahwa sebagian pengungsi itu adalah pembatik dari Banyumas. Mereka banyak memberikan pengaruh, terutama pada warna latar Batik Ciamis, Indramayu, dan Tasikmalaya.

Batik Sukapura merupakan kerajinan turun temurun. Pada awalnya Batik Sukapura hanya digunakan untuk para pemimpin di Kerajaan Sukapura (Kebataran). Tetapi seiring berjalannya waktu dan tuntutan ekonomi terus meningkat, maka masyarakat di desa Sukapura menjadikan Batik Sukapura sebagai sumber mata pencaharian. Karena Batik Sukapura dijadikan sebagai sumber mata pencaharian, maka daerah ini menjadi sentra produksi batik, namun menurut berita Liputan 6 (2005), sejak akhir tahun 90-an, tradisi Batik Sukapura cenderung menyusut, hal tersebut dikarenakan pengrajin batik di daerah ini terus berkurang dari puluhan pengrajin hingga tinggal lima pengrajin yang bertahan. Di antaranya adalah To'ah Patonah dan Uun Kurniasih.

Menurut berita dari Pikiran Rakyat (2011), salah satu tokoh pengusaha Batik Sukapura, menuturkan bahwa Batik Sukapura kerap mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang terakhir didapat dari Ibu Ani Yudhoyono. Batik Sukapura diakui menjadi batik nasional. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya harus mempertahankan dan mengembangkan Batik Sukapura. Demikian ungkapan pegiat batik Sunda dari Yayasan Batik Jawa Barat (YBJ), Dra. S. Ken Atik Djatmiko M.Ds saat menjadi juri lomba membuat motif batik yang diselenggarakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya di Kantor Disparbud. Sangat disayangkan jika Batik Sukapura yang telah menjadi batik nasional punah. Maka Batik Sukapura perlu dikenalkan kembali dengan menggunakan media yang menarik.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dari latar belakang di atas, maka permasalahannya adalah:

Bagaimana cara mengenalkan Batik Sukapura kepada remaja di Jawa Barat dengan cara yang menarik?

Ruang lingkup dari permasalahan tersebut adalah mengenai cara membuat warna batik agar awet, motif dan warna yang khas dari Batik Sukapura.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari perancangan penelitian ini adalah perancangan media *mobile game* untuk memperkenalkan Batik Sukapura kepada remaja di Jawa Barat agar Batik Sukapura lebih dikenal luas.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Yang akan penulis lakukan untuk mengumpulkan informasi adalah dengan:

1. Survey

Penulis melakukan *survey* di tempat membuat batik di Desa Sukapura serta kepada para target.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara terhadap Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya selaku pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan kepada pembatik modern di Desa Sukapura.

3. Studi literatur

Penulis melakukan studi literatur melalui buku tentang “Batik” karya Adi Kusrianto dan mencari informasi-informasi dari internet dengan topik Batik Sukapura yang dapat mendukung penelitian.

4. Kuisisioner

Kuisisioner dibagikan kepada 125 responden umur 13 hingga 25 tahun di Jawa Barat.



1.5 Skema Perancangan

